**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Sudjana (Rusman, 2015:22) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antar guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memegaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagai mana yang telah tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi. Kemudian secara lebih mendetail dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang merumuskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan anak didiknya melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui komunikasi yang baik guru dapat membimbing anak didik dalam menjalani proses belajar yang efektif dan berkualitas. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat juga akan membuat anak didik menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika anak didik dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

 Guru sebagai pengajar harusnya menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam mengajarkannya. Untuk membantu meningkatkan prestasi belajar, perkembangan dan ketrampilan anak didik, sebagai guru yang baik harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, dengan kondisi yang menyenangkan anak didikpun akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. oleh karena itu, guru harus mengetahui model dan metode yang tepat untuk digunakan dalam menerapkan pembelajaran untuk diterapkan bersama anak didiknya. Namun persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk model dan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses mengajar. Ketidakpahaman itulah yang membuat banyak guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa penerapan model pembelajaran, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan, dan malas mengikuti pelajaran. Ivor K Davis (Rusman, 2015:207) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan. Perubahan kurikulum ini semata-mata dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Meningkatnya mutu pendidikan Indonesia maka akan berpengaruh pula pada peningkatan kualitas manusianya sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Subini (2012:45) mengatakan bahwa meskipun kurikulum berganti berulang kali, fokus utama tetap pada kualitas guru.

Berdasarkan Pengamatan awal dan wawancara terhadap guru Kelas V yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA masih rendah, ini terlihat pada nilai hasil Ujian Tengah semester (UTS) sebagian besar siswa berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 75. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: (1) Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPA terlalu menitik beratkan pada metode ceramah. (2) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok namun belum menerapkan pembelajaran PBL, dengan kata lain siswa duduk berkelompok namun tetap belajar secara individual (tidak ada interaksi antara anggota kelompok masing-masing mengenai pelajaran yang sedang berlangsung). (3) Guru melakukan pendekatan individual hanya kepada siswa tertentu. (4) Guru kurang memberikan inovasi pembelajaran seperti menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. (5) Guru kurang menggunakan media pembelajaran ketika mengajarkan bidang studi IPA. Sedangkan dari segi siswa, selama proses pembelajaran IPA terlihat bahwa; (1)Kurangnya partisipasi siswa dalam belajar bersama (kelompok). (2) Beberapa siswa kurang mempunyai keberanian dalam berpendapat.(3) kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran (4) Beberapa siswa sulit untuk mengingat materi yang baru saja dipelajari hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya bergumam pada saat menyimpulkan meteri bersama guru diakhir pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah  *Problem Based Learning.* Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Namun yang terpenting bahwa hal itu dapat menimbulkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar, sebab tanpa adanya perhatian dan motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai siswa belum optimal. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada hakikatnya gurulah yang secara langsung membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar melalui bahan pengajaran yang diberikan dengan model yang sesuai sehingga siswa aktif dalam mengikuti proses belajar individu maupun kelompok.

Keaktifan dalam kerja kelompok terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Keterlibatan langsung dalam mengikuti pembelajaran akan mendorong siswa untuk aktif . Salah satu alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok adalah model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan (Rusman, 2014:229) menjelaskan :

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

 Apabila siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, maka dalam kegiatan pembelajaran pun pasif keaktifan siswa dalam belajar tentu akan membawa dampak yang baik dalam kelompok. Didalam kegiatan kerja kelompok siswa diharapkan belajar bekerja sama,berani menyapaikan pendapat, gagasan, dan ide yang dimiliknya. Sehingga dalam kegiatan belajar pun terdapat interaksi timbal-balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang terlibat aktif akan terlihat mulai dari aktif bertanya, aktif berdiskusi dan bekerja sama. Siswa yang cenderung kurang aktif diakibatkan karena tidak ada keberanian dan rasa takut salah serta egoisme untuk tidak bekerja sama dalam kerja kelompok akan sulit dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini akan menghambat siswa dalam menyelesaikan tugas didalam kelompok. Begitu pentingnya keaktifan siswa dalam kerja kelompok maka kemampuan siswa dalam kerja kelompok hendaknya ditingkatkan oleh guru yaitu dengan menerapkan berbagai model, metode, strategi dan media agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan belajar dan memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penyebab permasalahan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penyebab permasalahan utama adalah penyusunan skenario pembelajaran yang digunakan oleh guru yang kurang menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPA. Terkait dengan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis

maupun praktis:

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi akademisi / lembaga pendidikan, Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan sebagai informasi mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*
3. Bagi peneliti : sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang sama / relevan dan tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
4. **Manfaat praktis**
5. *Sekolah,* diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.
6. *Guru,* Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru mengenai perlunya memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok.
7. *Siswa*, akan dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar Kelompok sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya serta dapat meningkatkan perubahan dalam diri siswa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KARANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran dan *Problem Based Learning***
3. **Pengertian model pembelajaran**

 Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk mengambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut. Sedangkan model – model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis,sosiologis,analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil: 2013). Mempelajari model- model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Yunus Abidin (Rusman, 2013:30) menjelaskan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan tersebut.Senada dengan pernyataan diatas menurut Arends (Agus Suprijono, 2013:45) menjelaskan Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk tujuan- tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Joyce dan Weil (Hosnan, 2013:36) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Joyce dan Weil (2013:1) Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Suprijono (2013) mengartikan model pembelajaran sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang digunakan guru sebagai pedoman untuk menyusun kurikulum dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di dalam kelas maupun tutorial yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas suatu hal, sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengunakan berbagai pola pembelajaran, dan juga kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

1. **Pengertian *Problem Based Learning***

 Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor K.Davis (Rusman, 2015:207) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangakannya ketrampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi ) dalam pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Arends (Abbas, 2003:13) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan *inquiry,* memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* pada dasarnya mendorong siswa untuk dapat memahami tentang mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana mengatasi jika sesuatu itu bermasalah untuk mengatasi masalah tersebut perlu ada partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (penalaran ,komunikasi dan koneksi) dan membantu siswa untuk memecakan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*). Nurhadi (Mappasoro 2012:94) menjelaskan Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based learning*) adalah :

Pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah,serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari mata pelajaran.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikirnya tinggkat tinggi siswa dalam dituasi yang berorentasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar dan bagaimana belajar.

Senada dengan itu moffit (Depdiknas, 2002:12)mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kesatuan pendekatan pembelajaran yang mengunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Menurut Amir (Sutirman, 2013:12) model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Senada dengan pendapat ditersebut Tan (Rusman, 2014:229) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Sedangkan Menurut Senjaya (Rusman, 2014:229) menjelaskan Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman siswa tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi dari masalah dan memilih solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Dari beberapan pendapat diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan bekerja sama untuk menganalisis masalah dan menemukan alternatif solusi ketika diperhadapkan dengan masalah yang nyata. model pembelajaran berbasis masalah lebih memfokuskan kapada siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok dimana peserta didik saling bekerja sama untuk mencari data untuk dikumpulkan kemudian menemukan solusi yang tepat untuk pemecahanya.

1. **Prinsip – Prinsip *Problem Based Learning***

 Menurut Hosnan (2014:300) Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan.

Berdasarkan Kurikulum 2013 (Permendikbud No 81a Tahun2013) tentang Implementasi Kurikulum yang merupakan prinsip utama dalam *Problem Based Learning* yaitu peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan mengunakan pengetahuan. Didalam PBL, pusat pembelajaran adalah peserta didik *(student-centered)*, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memfasilisitasi peserta didik untuk aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya.

Berdasarkan prinsip – prinsip diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip *Problem Based Learning* PBL adalah pengunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik dan sekaligus juga merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Didalam *Problem Based Learning* PBL pusat pembelajaran adalah peserta didik. Dan guru hanyalah sebagai sarana yang berperan sebagai fasilisator yang memfasilitasi perserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antar peserta didik).

1. **Karakteristik pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning* )**

 Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Nurhadi (Mappasoro, 2012:95)menjelaskan bahwa ada empat karekteristik dari pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
3. Penyelidikan autentik
4. Menghasilkan produk untuk memamerkanya

Sedangkan menurut Tan (Sutirman, 2013:35) menjelelaskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah memiliki karekteristik:

1. Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata.
3. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang.
4. Masalah menarik bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru.
5. Mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
7. Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Senada dengan pendapat diatas karakteristik pembelajaran berbasis masalah

menurut Rusman (2013:232) adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan menjadi *Starting point* dalam brelajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda *(multiple perspective).*
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *PBM.*
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif .
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam *PBM* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;dan
10. *PBM* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dalam kehidupan dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

1. **Sintaks pembelajaran berbasis masalah**

 Pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* melibatkan siswa dalam penyelidikkan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterprestasikan dalam menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2014:243) yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran,menjelaskan logistic yang dibutuhkan,memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai,melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan,video,dan model serta membantu siswa berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Jhon

dewey (sutirman, 2013:65) yaitu :

1. Merumuskan masalah. 2) Merumuskan hipotesis. 3) Merumuskan alternative solusi. 4) Mengumpulkan fakta. 5) Menguji hipotesis. 6) Merumuskan rekomendasi.

 Senada dengan penjelasan diatas Jhon dewey (Wina Sanjaya, 2014:217) mengemukakan bahwa model pemecahan masalah memiliki enam langkah yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan di pecahkan;
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang;
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya;
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Pengujian hipotesis , yaitu langkah siswa mengambil atau memutuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan; dan
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian dan rumusan kesimpulan

Sedangkan menurut Barret (Sutirman, 2013:41) menyusun langkah –langkah Pembelajaran Berbasis *masalah (problem based learning* ) sebagai berikut :

1. Siswa diberi permasalahan oleh guru berdasarkan pengalaman siswa
2. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk.
3. Mengklarifikasi kasus atau masalah yang diberikan
4. Mendefenisikan masalah
5. Saling bertukar pendapat berdasarkan pengalaman yang dimiliki
6. Menetapkan hal -hal yang harus diperlukan untuk menyelesaian masalah
7. Menetapkan hal -hal yang harus dilakukan untuk menyelesaian masalah
8. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan.
9. Siswa kembali kepada kelompok Pembelajaran Berbasis masalah awal untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat,dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
10. Siswa dibantu oleh guru untuk evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

Agus suprijono (2013:74) membagi Sintaks pembelajaran berbasis masalah ke dalam lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan orientasi tentang permasalahnya kepada peserta didik
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti
3. Membantu investigasi mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka penulis menyimpulkan langkah - langkah pembelajaran berbasis masalah secara sederhana yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengidentifikasi alternatif solusi
3. Memilih solusi untuk memecahkan masalah
4. Membuat kesimpulan dan mempresentasikan temuanya
5. Menganalisis dan mengevaluasi

 Tahap –tahap pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Tahap –tahap pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat diintegrasikan dengan aktivitas – aktivitas pendekatan saintifik sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Dengan demikian penulis menyimpulkan untuk memilih langkah model pembelajaran *Problem based learning* yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan mengikuti langkah model pembelajaran menurut Ibrahim dan Nur yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing pengalaman individual atau kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevalusai proses pemecahan masalah.
6. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem based learning***

**1. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning***

Ada beberapa kelebihan pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* yang dikemukakan oleh Senjaya (Sutirman,2013:42) menjelaskan kelebihan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

1. Pemecahan masalah (*problem solving)* merupakan teknik yang lebih
 bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving)* dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasaan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah *(problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah *(problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk mamahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah *(problem solving*)dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukanya.
6. Pemecahan masalah *(problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya cara berpikir, dan sesuatu harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah *(problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah *(problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah *(problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah *(problem solving)* dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus –menerus belajar sekalipun belajar dalam pendididkan formal telah berakhir.

Menurut Arends (Yatim Riyanto, 2012:47) mengidentifikasi keunggulan pembelajaran berbasis masalah yakni “siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendirilah yang menemukan konsep dan menuntut siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah”. Dalam pembelajaran masalah yang diangkat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehinggga mendorong siswa untuk menerima pendapat orang lain dan saling berinteraksi secara timbal –balik dengan guru mampun dengan siswa.

**2. Kekurangan pembelajaran berbasis masalah**

Selain model pemebelajaran berbasis masalah *problem based learnig* memiliki kelebihan tentunya model ini juga memiliki kekurangan karena disetiap model pembelajaran pastinya mempunyai kekurangan dalam mengimplementasikannya dengan demikian, Senjaya (Sutirman, 2013:42) menjelaskan kelemahan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemaham mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah**

 Dalam setiap perubahan bukan saja diperlukan adanya kemampuan untuk berubah, akan tetapi kesiapan menyongsong perubahan yang membawa implikasi terhadap sisi lain dari pendidikan itu sendiri.

Piece dan jones (Rusman, 2015:218) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam implementasi *PBM* adalah :

1. Keterlibatan *(engagement):* mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecahan masalah dengan bekerja sama.
2. *Inquiry* dan investigasi :mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi
3. Perfomansi : menyajikan temuan dana artevak yang telah ditemukannya
4. Tanya jawab *(debriefing)* : menguji keakuratan dari solusi
5. Refleksi terhadap pemecahan masalah .

 Menurut Rusman (2013:245) menjelaskan melalui pendekatan PBM siswa mempresentasikan gagasanya, terlatih merefleksikan persepsinya, argumentasi dan mengkomunikasikana ke orang lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa, menjadi terkondisi dan terkendali.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning*) membutuhkan kesiapan guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang diangkat, guru harus siap menjadi pembimbing sekaligus tutor bagi para siswa yang dapat memberikan motivasi, semangat, dan membantu dalam menguasai keterampilan pemecahan masalah. penerapan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kesiapan guru agar hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah peserta didik memiliki keterampilan dalam hal penyelidikan dan mampu belajar secara mandiri.

Hamsah (Rusman, 2013:246) mengemukakan tugas guru dalam PBM yaitu :

1. Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan  *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang.
2. Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa selalu mengajukan masalah, atau pertanyaan untuk memperluas masalah.
3. Guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis,benda manipulatif,gambar atau yang lainya.
4. Guru hendaknya memberikan masalah yang *open-ended.*
5. Guru dapat memberikan contoh cara merumuskan masalah dan mengajukan masalah beberapa tingkat kesukaran,baik tingkat kesulitan masalah, dan.
6. Guru menyelengarakan dialog antara siswa mengenai materi dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru .

Peran guru dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis masalah harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Sedangkan Barret (Sutirman, 2013:146). mengidentifikasi beberapa tindakan guru yang harus dilakukan dalam melaksanakan Pembelajaran Berbasis masalah(*problem based learning*), yaitu:

1. Guru harus antusias dan meyakinkan kepada peserta didik
2. Tidak memberikan penjelasan saat siswa bekerja
3. Mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain
4. Mengarahkan siswa agar memahami permasalahan secara berkelompok, sebelum bekerja secara individual
5. Memberikan informasi mengenai sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa
6. Mengigatkan siswa mengenai hasil pembelajaran yang akan dicapai
7. Menciptakan kondisi belajar yang mendukung untuk belajar kelompok

Rusman (2013) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning)* dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan seorang fasilitator sekaligus pembimbing, sedangkan siswa harus siap terlibat secara aktif dalam pembelajaran siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir melalui inquiry kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahap proses pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masalah ialah keterlibatan siswa untuk berperan sebagai pemecahan masalah dengan bekerjasama dalam mengekplorasikan dan mendistribusikan informasi dengan menyajikan temuan dana artefak yang telah ditemukannya dan menguji keakuratan dari solusi serta merefleksikan terhadap proses pemecahan masalah.

**2. Belajar dan Hasil Belajar**

1. **Pengertian Belajar**

 Belajar diartikan sebagai pemerolehan pengetahuan yang seringkali melalui pelatihan pembentukan kebiasaan yang nantinya secara otomatis akan berlangsung terus-menerus. Sumber belajar dapat dilihat dari berbagai macam bentuk seperti buku, majalah, brosur, poster, ensiklopedia, film, video, internet, ruang belajar, lapangan olahraga, museum dan masih banyak lagi. James O.Whitaker (Djamarah, 2000:12) memberikan pemahaman belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dibuah melalui latihan dan pengalaman.

Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembisaan, pengalaman dan sebagainya.

Hamalik (2003:30) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau mempengaruhi perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifikator or strengthening of behaviour through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik Juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mengcangkup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegaitan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan. W.S. Winkel (2002:68) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas. Belajar akan lebih bermakna jika mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.

Dari berberapa pengertian belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

 Kenyataan yang dijumpai sehari-hari di kelas ketika berlangsung proses belajar mengajar guru belum sepenuhnya memberdayakan potensi dirinya dan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa

Yamin dan Ansari (2012:85) Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar.

Hasil belajara adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mengcangkup ranah kongnitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga pengusaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.Suprijono (2009: 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang dianggap telah melakukan kegiatan belajar jika telah terlihat perubahan dari salah satu atau beberapa aspek di atas. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang di maksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

 Menurut Slametor (Hartini Otaviyani, 2014:94) Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua faktor yaitu "faktor internal dan faktor eksternal”. kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal terdiri dari :
2. Faktor Jasmaniah antara lain,faktor kesehatan,dan cacat tubuh.
3. Faktor psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
4. Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.
5. Faktor Eksternal terdiri dari :
6. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
7. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajar, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
8. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

 Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah dari dalam diri dan dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri terdiri dari jasmaniah, psikologi dan kelelahan, dan faktor dari luar diri siswa terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat ( lingkungan).

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**

 Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta mengunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Dengan demikian guru, khususnya yang mengajar sains disekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaranIPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapatkan kesulitan dalam memahami konsep sains.

Suriasumantri (Arman Rifai, 2001:10) beranggapan bahwa Defenisi IPA yang terbaik, bersangkutan dengan sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang dianggap mempunyai kualitas dinamis dan berkembang.

IPA merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai konsep-konsep pelajaran yang dinamis, dan selalu berkembang setiap saat. Karena itu, ilmu pengetahuan alam sering diartikan sebagai suatu proses. Ardhana (2003:21) memberi defenisi IPA sebagai berikut:

1. Suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukan berlakunya hukum-hukum umum.
2. Pengetahuan yang didapat dengan jalan studi dan praktek
3. Suatu cabang studi yang bersangkut paut dengan Pengamatan dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum-hukum umum dengan induksi dan hipotesis.

Sementara itu, sidharta (2001:17) menyebut bahwa IPA ialah “suatu pengetahuan dan pendapat yang tersusun dan ditunjang secara sistematis oleh bukti-bukti yang formal atau hal-hal yang dapat diamati” Dari dua defenisi diatas, tampak ada persamaan, yaitu bahwa semua menyangkut hukum, ialah suatu kebenaran berdasarkan atas percobaan-percobaan, pengamatan-pengamatan, atau pemikiran-pemikiran. pada tingkat pedidikan dasar,bidang studi IPA mulai diajarkan pada tingkat kelas tiga sampai dengan kelas enam. Bidang studi IPA yang diajarkan disekolah dasar tersebut merupakan suatu konsep utuh yang belum terpisah atau terbagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran, seperti yang terjadi pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan, pada tingkat sekolah dasar, IPA merupakan bagian awal dari sekian banyak konsep pengetahuan alam yang sangat beragam yang selalu membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

1. **Karangka Pikir**

 Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi suatu wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi alam sekitar secara ilmiah. Namun, kenyataan menunjukkan hasil berlajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba tahun ajaran 2015/2016 kurang maksimal karena dari 27 siswa hanya 15 (55%) siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 12 siswa (44%) siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kondisi tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran IPA dikelas belum diterapkan pembelajaran yang bermakna dan belum diterapkanya pembelajaran yang membuat siswa megalami proses menghasilkan produk dalam pembelajaran IPA. Selain itu, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hanya menjadi peserta didik yang pasif serta siswa kurang mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan berpikir karena serta merta menerima penjelasan guru sehingga terlihat dari sikap siswa dalam proses belajar mengajar yang cenderung bosan dan mengantuk. Oleh Karena itu, agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik, guru berperan dalam menentukan model pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* tepat digunakan dalam pembelajaran IPA kerena dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. *Problem Based Learning,* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi seorang penemu dan memecahkan sendiri masalah yang ditemukannya. Dengan demikian bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan mencari, mengamati, menemukan dan memecahkan masalah yang ditemukannya dan membuat kesimpulan sehingga kegiatan seperti ini akan merubah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Secara skematik kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini:

**Faktor Siswa :**

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam belajar bersama (kelompok)
2. Kurangnya keberani siswa dalam menyampaikan pendapat
3. Motivasi belajar siswa rendah
4. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah

**Faktor Guru :**

1. Pembelajaran berpusat pada guru
2. Pengorganisasian kelas kurang efektif
3. Kurangnya pendekatan secara menyeluruh terhadap siswa
4. Kurangnya pemberian inovasi dalam pembelajaran
5. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran

Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 183 Garanta Rendah

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah*(problem based learning)*.

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Hasil Belajar Siswa Meningkat

Bagan. 2.1.Skema Karangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Jika model pembelajaran *problem based learning* diterapkan pada pelajaran IPA maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba dapat Meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

 Pendekatan penelitian yang digunkan yaitu pendekaran kulitatif. Pendekatan kualitatif menurut John W.Creswell (2012:244) menjelaskan proses penelitian kualitatif melibatkan upaya -upaya penting, seperti pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai tema ­-tema khusus ke tema- tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Pendekatan kualitatif yang berusaha mengkaji serta merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu Implementasi pembelajaran khususnya terhadap (performance) guru dalam interaksi dengan peserta didik dalam konteks kondisi Pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alami adalah kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. dimana dalam pendekatan ini peneliti dapat menjelasakan secara deskriptif masalah-masalah yang ditemui dalam proses penelitian .

1. **Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas ( PTK ) Dave Ebbout (Zainal Arifin, 2012:97) menejelaskan:

Penelitian tindakan kelas adalah studi percobaan secara sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Kurt Lewin: Penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemis dan Mc.Tanggart: “penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggikan pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktek itu dilaksanakan”

Sedangkan Zainal Arifin (2012:98) menejelaskan bahwa:

Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan dan situasi-situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tidakan kelas (PTK) merupakan penyelidikan secara ilmiah terhadap suatu fenomena pendidikan yang terjadi di dalam kelas baik secara klasikal maupun individual untuk mencari alternatif solusi yang tepat demi perbaikan mutu pendidikan. Dalam penelitian tindakan kelas peran guru merefleksikan diri nya terkait tindakan-tindakan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru dapat menjadi ahli untuk membuat perbaikan menuju arah perubahan. Ciri utama dalam penelitian tindakan kelas yaitu adannya tindakan-tindakan (aksi) tertentu serta adanya siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

1. **Fokus Penelitian**
2. **Penerapan model *problem based learning* (PBL)**

 Penerapan model *Problem Based Learning* ini mengarahkan kepada aspek guru sebagai penyaji model pembelajaran. Pengunaan model pembelajaran *problem based learning* berdasarkan konsep pembelajaran berbasis masalah. Pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta kecamatan ujung loe kabupaten Bulukumba. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)* lebih mengarah pada siswa mengunakan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai konteks belajar siswa dan mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan mencari alternatif solusi yang tepat untuk pemecahannya.

1. **Hasil Belajar IPA**

 Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai akhir yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan melihat perubahan yang terjadi dengan penerapan model pembelajaran *(problem based learning )* melaluipemberian tes akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **SettingPenelitian**

 Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SD Negeri 183 Garanta Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Pada semester ganjil tahun ajaran 2015 / 2016. penelitian ini dilaksanakan karena sesuai hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SD Negeri 183 Garanta kecamatan ujung loe Kabupaten Bulukumba hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang optimal.

1. **Subjek Penelitian**

 Adapun subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta yang aktif terdaftar pada semester Ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan sasaran utama siswa kelas V SD Negeri 183 Garanta dengan jumlah siswa sebanyak 27 yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pemilihan kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan ujung loe Kabupaten Bulukumba sebagai tempat penelitian berdasar pada beberapa pertimbangan berikut:

* + 1. Ditemukannya siswa yang terbagi kedalam beberapa kelompok namun tidak

 dilaksanakan pembelajaran *problem based learning*.

* + 1. Ditemukannya beberapa siswa yang sibuk dengan aktifitas lain dan kurang

 bersemangat dalam proses pembelajaran karena siswa tidak diberikan ruang

 untuk saling berinteraksi mengenai materi yang diajarkan.

* + 1. Menurut pengetahuan peneliti,di sekolah ini belum pernah dilakukan
		 penelitian yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
		2. Guru-guru dan Kepala sekolah di sekolah tersebut sangat mendukung
		 perihal akan diadakannya penelitian dan bersedia memberikan data-data
		 untuk menunjang penelitian. Sehingga, hal tersebut mempermudah
		 peneliti untuk penelitian ini nantinya.
1. **Desain Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPA. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini dianggap berhasil. Prosedur tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Kurt lewinth yang terdiri dari empat tahap yaitu dimulai dari (1) perencanaan *(planning ),* ( 2 ) tindakan (*acting), ( 3 )* pengamatan (observing) serta ( 4) refleksi (*reflecting*) dari keempat komponen ini dipandang sebagai satu siklus*.* Dengan desain sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

**Berhasil**

**Bagan. 3.1. Model Kurt Lewin**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus Dengan berpatokan pada refleksi awal diatas, penelitian tindakan kelas ini pada pelaksanaannya diadakan setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi. Prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian akan diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan.
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan guru kelas V
3. Menganalisis kurikulum KTSP dan menyusun silabus pembelajaran IPA SD kelas V
4. Membuat rencana pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
5. Menyusun format Pengamatan proses pembelajaran (aktivitas mengajar guru) dan aktivitas belajar Siswa dalam mengikuti pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
6. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan Siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus I.
7. Menyusun format penilaian tes hasil belajar.
8. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan dalam Pelaksanaan tindakan Dengan Mengunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Pada awal tatap muka, guru membagi siswa kedalam kelompok heterogen sebagai kelompok.
2. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat sebagai pembuka pemahaman bagi siswa mengenai materi yang akan dipelajari.
3. Guru mengajukan fenomena / demonstrasi dan cerita untuk memunculkan masalah.
4. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
5. Guru memberikan tugas yang berisi petunjuk-petunjuk yang harus dilakukakn oleh siswa dalam proses pembelajaran seperti menganalisis topik materi masing-masing yang setiap orang dalam kelompok.
6. Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorgnisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
7. Guru membimbing dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi terkait masalah tersebut
8. Siswa secara berkelompok atau individual melaksanakan eksperimen untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
9. Siswa berdiskusi terkait hasil temuanyan.
10. guru membimbing siswa untuk saling memberikan tugas dalam kelompok.
11. siswa mempresentasikan hasil kerja untuk didengar oleh orang lain.
12. siswa merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.
13. guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah .
14. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini , Pengamatan ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Pengamat mencatat hal yang dialami oleh siswa situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar Pengamatan yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Begitu juga aktifitas guru, apakah guru telah melaksanakan model pembelajaran *problem based learning* secara tepat sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dan ditetapkan.

1. Tahap Refleksi

Pada tahap ini Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar Pengamatan, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. Dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya sebagai upaya agar indikator mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pada akhir setiap siklus dilaksanakan evaluasi pelaksanaan tindakan.

1. **Teknik pengumpulan Data**

 Teknik dan prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang benar-benar nyata. Ada dua hal utama yang sangat berpengaruh pada kualitas penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data hasil penelitian. Sugiyono (2012: 187).Kualitas instrumen penelitian berkenan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terpisah. Sebaik apapun instrumen penelitian yang digunakan namun jika teknik pengumpulan datanya kurang sesuai maka tidak akan memperolah hasil data yang berkualitas. Begitu pula, sebaik apapun teknik pengumpulan data yang digunakan namun jika instrumen penelitian yang dijadikan pedoman kurang sesuai maka akan mengurangi kualitas dari data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

* + - 1. **Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan format atau lembar pengamatan yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Kunandar (2012:101) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran. Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA dan seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem based Learning.*

* 1. **Tes**

Tes adalah alat yang dipergunakan untuk memperoleh data tetang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Tes ini diberikan oleh guru kepada siswa pada tiap akhir siklus yang terdiri dari tes siklus I dan Tes siklus II dalam bentuk pilihan ganda. Kunandar (2012:186) mengemukakan tes ini berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan aspek psikologis dalam dirinya berupa prestasi belajar atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan dan reaksi motorik.

* 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data yang ada relevannya dengan permasalahan dalam penelitin. Teknik dokumentasi yaitu usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini, berupa catatan mengenai data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dilakukan melalui pengumpulan data tertulis dari sekolah, lembar kegiatan siswa, lembar hasil belajar siswa dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian dikelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Teknik Analisi Data**

Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan data dianalisis melalui teknik kuantitatif yaitu data berupa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Data yang dianalisis melalui teknik analisis deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Kunandar, 2012:127) yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan merubah bentuk data yang mentah yang ada dalam catatan lapangan.

1. Menyajikan data

Setelah data direduksi data siap dibebarkan, artinya tahap analisis sampai pada

pembebaran data. Berbagai macam data PTK yang telah direduksi perlu dibebarkan dengan narasi plus matriks, grafik atau diagram. Dengan demikian akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

1. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus I ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus II dan seterusnya dan kesimpulan akhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

1. **Indikator Keberhasilan**

 Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu indikator proses dan indikator hasil.

* + - 1. Indikator Proses

Indikator proses yaitu 80% dari langkah – langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik. Untuk mengukur aktivitas mengajar guru dan belajar siswa, maka akan dikategorikan dengan skala tiga yang mengacu pada standar Arikunto (Herhyanto, 2012) Sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 68 % - 100 % | Baik |
|  34 % - 67 % | Cukup |
|  0 % - 33 % | Kurang |

Tabel 3.1 Indikator Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran

* + - 1. Indikator Hasil

Indikator hasil yaitu apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai

KKM yaitu 75.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh depertemen pendidikan dan kebudayaan (Herhyanto,2012) yaitu :

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90 % - 100 % | Sangat baik (SB ) |
| 80 % - 89 % | Baik (B) |
| 65 % - 79 % | Cukup (C) |
| 55 % - 64% | Kurang (K) |
| 0 % - 54 % | Sangat Kurang (SK) |

Table 3.2 Indikator Keberhasilan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Hasil Penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini merupakan data dan temuan peneliti tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 183 Garanta kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun 2015/2016 dengan setting penelitian Kelas V SDN Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Pelaksaan penelitian dimulai pada tanggal 26 Januari 2016 sampai 12 Februari 2016. Dalam pelaksanaan tindakan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Pada pertemuan pertama dan selanjutnya peneliti dibantu oleh guru kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dengan bertindak sebagai observer.

Penelitian ini, terdiri atas dua siklus yang terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan refleksi. Pada tahap refleksi siklus I terdapat kegiatan guru dan siswa yang belum terlaksana secara maksimal yang diperoleh melalui hasil observasi kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa pada proses pembelajara. Sedangkan pada siklus II dengan tetap mengacu pada prosedur kegiatan yang sama pada siklus I untuk dilakukan pengembangan tindakan dalam memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I yang dikatrgorikan belum terlaksana secara maksimal berdasarkan obsevasi guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif deskriptif. Adapun tahap dari setiap siklusnya dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

1. **Siklus I**

 Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dikelas V dengan jumlah siswa 27 orang, untuk pertemuan pertama dilaksankan pada hari jumat, 27 Januari 2016 dengan kompetensi dasar 5.1 Mendeskripsikan hubungan antara gaya,gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi,gaya gesek, gaya magnet) dengan alokasi waktu 2x35 menit, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin, 29 januari 2016 dengan kompetensi dasar 5.1 menjelaskan macam-macam gaya gesek dengan alokasi waktu 2x35 menit dan dilanjutkan dengan pemberian tes hasil belajar siklus I dengan alokasi waktu 1x35 menit. Adapun tahap perancanaan tindakan yang dilakukan yaitu, melakukan analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menyusun pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS, membuat format Pengamatan tentang proses pembelajran *Problem Based Learning,*dan membuat tes untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan.

Pelaksanaan Siklus I pertemuan I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

 Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menelaah Kurikulum KTSP berkolaborasi dengan guru kelas V.

Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas menyesuaikan materi dengan kurikulum.

1. Menyusun silabus

Materi disesuaikan berdasarkan kurikulum yang selanjutnya dibuat skenario pembelajaran dalam bentuk silabus.

1. Menyusun rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Materi yang dipilih berdasarkan kurikulum dan silabus akan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dimana RPP tercantum standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pemebelajaran,materi, model pembelajaran, metode,langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal,kegiatan inti, dan akhir), media dan sumber belajar.

1. Menyusun lebar kerja siswa

Penyusunan lembar kerja siswa berdasarkan materi yang akan diajarkan yaitu macam-macam gaya (gaya gravitasi,gaya gesek, gaya magnet))

1. Menyusun lembar Pengamatan guru dan siswa

Format Pengamatan guru dan siswa disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, unutk melihat bagaimana aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajara siswa setiap siklus.

Penyusunan tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh siswa pada kegiatan kelompok. Tes ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus I dan siklus II dengan bentuk soal pilihan ganda.

1. **Pelaksanaan**

 Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA dengan materi macam-macam gaya (Gaya Gravitasi Bumi), dengan alokasi waktu 2x35 menit, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan keadaan siswa, berdoa, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dilakukan dengan menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu macam-macam gaya (gaya gravitasi bumi).

Guru melanjutkan kegiatan dengan memasuki materi gaya gravitasi bumi. Guru mengajarkan mengunakan media kongkrit. Selanjutnya guru mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, adapun langkah-langkah model tersebut, yaitu (1) guru memberikan sedikit materi sebagai pengantar dalam pembelajaran untuk mengorentasi siswa pada masalah, (2) guru memberikan materi agar peserta didik dapat belajar dan memahami isi materi dalam guru mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) siswa berdiskusi didalam kelompok agar menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan dalam membimbing pengalaman individu / kelompok, (4) siswa membacakan hasil diskusi kelompok didepan kelas dan kelompok yang lain memberikan tanggapan dalam siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) guru dan siswa bersama-sama menyimpulakan materi yang telah didiskusikan didalam kelompok untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

 Kegiatan akhir, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Setelah itu guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca doa.

1. **Pengamatan (observasi)**
2. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Hasil Pengamatan aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba pada pertemuan I siklus Imenunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati, hanya terdapat 1 aspek yang berada pada kategori baik, yaitu: (1) aspek guru mengorganisasi siswa untuk belajar. Aspek pengamatan kinerja guru yang berada dalam kategori cukup juga terdapat 3 aspek, yaitu:(1) aspek guru mengorentasi siswa pada masalah**,** dan (2) aspek guru membimbing pengalaman individual / kelompok (3) aspek guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Aspek Pengamatan Guru yang berada dalam kategori Kurang terdapat 1 aspek, yaitu: (1) Guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil Pengamatan aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik, 2 aspek pada kategori cukup, 1 aspek yang berada pada kategor kurang . Aspek yang berada pada kategori baik, yaitu: (1) aspek guru mengorganisasi siswa untuk belajar, dan (2) aspek guru membimbing pengalaman individual / kelompok. Sedangkan aspek yang berada dalam kategori cukup, yaitu: (1) aspek guru mengorganisasi siswa pada masalah, (2) aspek guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya tetapi dalam pelaksanaannya guru hanya memberi kesempatan kepada dua kelompok saja untuk menyampaikan hasil diskusinya, dan Aspek yang berada pada kategori kurang, yaitu: (1) Guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1. Hasil Pengamatan Aktivitas belajar siswa Siklus I

Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan I terangkum dalam lembar Pengamatan aktivitas belajar siswa dengan hasil pengamatanya sebagai berikut : (1) Siswa menyimak penjelasan guru ketika diorientasikan pada masalah terdapat 22 Siswa (81%) pada kategori baik, (2) Siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang dismpaikan guru dalam mengorganisasi siswa untuk belajar terdapat 10 siswa (37) berada pada kategori kurang, (3) siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok terdapat 17 siswa (63%) berada pada kategori kurang, (4) siswa mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan terdapat 19 siswa (70%) berada pada kategori cukup, (5) Siswa menyimak penjelasan dari guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah terdapat 21 siswa (77%) berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I tersebut, dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak melaksanakan semua aspek yang diamati dengan baik karena dari 5 aspek yang diamati hanya ada 1 aspek yang berada pada kategori baik, 2 aspek yang berada pada kategori cukup, dan terdapat 2 aspek yang berada pada kategori kurang.

Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II terangkum dalam lembar Pengamatan aktivitas belajar siswa dari hasil pengamatannya sebagai berikut: (1) Siswa menyimak penjelasan guru ketika diorientasikan pada masalah tedapat 22 siswa (81%) berada pada kategori baik, (2) Siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang dismpaikan guru dalam mengorganisasi siswa untuk belajar terdapat 17 siswa (62%) berada pada kategori kurang, (3) siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok terdapat 16 siswa (59%) berada pada kategori kurang, (4) siswa mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan terdapat 19 siswa (70%) berada pada kategori cukup, dan (5) siswa menyimak penjelasan dari guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah terdapat 22 siswa (81%) berada pada kategori baik. Dari hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa pertemuan II siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa, yaitu dari 5 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik, 1 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 2 aspek pada kategori kurang.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I diperoleh gambaran bahwa dari 27 orang siswa kelas V pada siklus I, hanya 18 siswa atau 66 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dan rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 65,9 atau dalam skala deskriptif hanya berada pada kategori sedang. Jika nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus I dikelompokkan berdasarkan tiga kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana pada table 4.3 di bawah ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 80 – 100 | Tinggi | 18 | 66% |
| 2 |  65 – 79 | Sedang | 9 | 33% |
| 3 |  55 – 64 | Rendah | - | - |

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan data pada table 4.3 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 27 Siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. persentase skor hasil belajar Siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat 18 siswa (66%) yang hasil belajarnya berada pada kategori tinggi, 9 siswa (33%) yang hasil belajarnya berada pada kategori sedang. Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabl 4.4 berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 55 – 79 | 9 | 33% | KKM = 75 |
| Tuntas | 80 – 100 | 18 | 66% |
| Jumlah |  | 27 | 99% |

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Mata

 Pelajaran IPA Siklus I

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 33% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 18 siswa dengan persentase 66%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 85% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM 75.

1. **Tahap Refleksi Siklus I**

 Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar Pengamatan guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Dari hasil Pengamatan guru dan siswa diperoleh data bahwa guru dan siswa belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, diantaranya:

1. Pada tahap Oreintasi siswa pada masalah, guru dikategorikan cukup memberikan logistik yang diperlukan dalam pembelajaran dan memotivasikan siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru dikategorikan sangat baik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah yang diberikan pada lembar kerja siswa.
3. Pada tahap membimbing pengalaman individual/kelompok guru dikategorikan cukup daam mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah.
4. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru dikategorikan cukup dalam membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan dan berbagi tugas dengan temannya.
5. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru kurang melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses pemecahan masalah yang digunakan siswa.
6. Secara klasikal nilai hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75 % karena masih terdapat 9 Siswa atau 33% dari jumlah Siswa yang berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan temuan pelaksanaan tindakan siklus I, maka sebagai tindak lanjut yang dapat dilakukan sebagai pembenahan terhadap pelaksanaan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memberikan logistik yang diperlukan dalam pembelajaran dan harus memotivasikan siswa untuk lebih baik terlibat aktif pada pemecahan masalah.
2. Dalam mengorganisasi siswa untuk belajar guru harus tetap lebih baik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah yang diberikan.
3. Guru harus lebih mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen penjelasan dalam pemecahan masalah.
4. Guru harus lebih membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan dan membagikan tugas dengan teman kelompoknya.
5. Guru harus lebih baik melakukan refleksi terhadap penyelidikan proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa.
6. Ketika Siswa berdiskusi, semua Siswa harus aktif dalam mengemukakan hasil diskusinya dengan Siswa-Siswa yang lain di ruang kelas.
7. Secara klasikal nilai hasil belajar Siswa harus mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75%.
8. **Pelaksanaan Siklus II**

 Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, Pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan Siklus II**

 Langkah – langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi dari siklus I, selanjutnya dikembangkan dan diperbaiki tahapan – tahapan pada siklus II dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada pada tahap refleksi pada siklus I. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada Siklus I, yaitu:

* + - * 1. Pelaksanaan tindakan siklus II direncanakan sebanyak 2 $×$ pertemuan untuk proses pembelajaran masing-masing dengan alokasi waktu $2×$ 35 menit dan pemberian tes hasil belajar setelah pertemuan kedua dengan alokasi waktu 1 $× $35 menit.
				2. Membuat rencana pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
				3. Menyusun format Pengamatan proses pembelajaran (aktivitas mengajar guru) dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning.*
				4. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok..
				5. Menyusun instrumen penelitian (tes hasil belajar) untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan pada akhir siklus II.
				6. Menyusun format penilaian tes hasil belajar.
	1. **Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

 Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi Gaya magnet (sifat-sifat magnetis dan nonmagnetis dan kekuatan magnet menembus benda) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, untuk tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 $×$ pertemuan untuk proses pembelajaran masing-masing dengan alokasi waktu 2$ ×$ 35 menit dan pemberian tes hasil belajar setelah pertemuan kedua dengan alokasi waktu 1 $× $35 menit. Pelaksanaan pertemuan I dilakukan pada hari jumat tanggal 05 Februari 2016 yang dimulai pada pukul 07.30 – 09.15 Wita, pertemuan II dilakukan pada hari jumat tanggal 12 Februari 2016 yang dimulai pada pukul 07.30 – 09.15 Wita dan dilanjutkan untuk tes hasil belajar pada pukul 09.30 – 10.05 Wita. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti yang menyajikan materi dan guru kelas V bertindak sebagai observer. Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru adalah langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning,* Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi secara singkat tentang Gaya Magnet (Sifat-sifat magnetis dan nonmagnetis, dan kekuatan magnet dalam menembus benda)
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan oleh guru.
3. Siswa diminta bergabung dengan teman kelompok yang dibagi secara heterogen untuk mencari solusi permasalahan yang diberikan guru.
4. Guru memimpin Pleno kecil diskusi tiap kelompok diberi kesempatan mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para Siswa.
	1. **Tahap Pengamatan Siklus II**
6. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

 Hasil Pengamatan aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba pada pertemuan I siklus II menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek yang berada pada kategori cukup, yaitu: (1) aspek guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok ,(2) guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (3) aspek guru dalam membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sedangkan 2 aspek yang lain berada pada kategori baik, yaitu: (1) aspek guru mengorganisasi siswa pada masalah, dan (2) aspek guru mengorganisasi siswa untuk belajar.

Hasil Pengamatan aktivitas mengajar guru pertemuan II siklus II menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan langkah–langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan maksimal, dari 5 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek berada pada kategori baik yaitu: (1) aspek guru mengorientasi siswa pada masalah, (2) aspek guru mengorientasi siswa untuk belajar, (3), aspek guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan terdapat 2 aspek yang berada pada kategori cukup (1) aspek guru membimbing pengalaman individual/kelompok, dan (2) aspek guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1. Hasil Pengamatan Belajar Siswa Siklus II

 Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten bulukumba selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II pertemuan I terangkum dalam lembar Pengamatan aktivitas belajar siswa adapun hasil pengamatannya yaitu: (1) Siswa menyimak penjelasan guru ketika diorientasikan pada masalah tedapat 22 siswa (81%) berada pada kategori baik, (2) Siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang dismpaikan guru dalam mengorganisasi siswa untuk belajar terdapat 22 siswa (81%) berada pada kategori baik, (3) Siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok terdapat 17 siswa (63%) berada pada kategori kurang, (4) siswa mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan terdapat 19 siswa (70%) berada pada kategori cukup, dan (5) siswa menyimak penjelasan dari guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah terdapat 21 siswa (77%) berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I dapat dideskripsikan bahwa dari 5 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada kategori baik, 2 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1 aspek yang berada pada kategori kurang.

Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan II terangkum dalam lembar Pengamatan aktivitas belajar siswa adapun hasil pengamatannya sebagai berikut: (1) Siswa menyimak penjelasan guru ketika diorientasikan pada masalah tedapat 20 siswa (74%) berada pada kategori cukup, (2) siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang dismpaikan guru dalam mengorganisasi siswa untuk belajar terdapat 23 siswa (85%) berada pada kategori baik, (3) siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok terdapat 22 siswa (88%) berada pada kategori baik, (4) siswa mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan terdapat 19 siswa (70%) berada pada kategori cukup, (5) siswa menyimak penjelasan dari guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah terdapat 21 siswa (77%) berada pada kategori cukup.

Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa pertemuan II siklus II menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diamati pada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan yang signifikan, dimana semua aspek-aspek yang diamati sudah terlaksana dengan cukup baik.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

 Data hasil belajar siswa pada dua pertemuan diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II. Diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa kelas V pada siklus II mengalami peningkatan karena dari 27 siswa kelas V terdapat 24 siswa atau 88% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 % dan rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 82,8 atau dalam skala deskriptif dikategorikan tinggi. Jika nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus II dikelompokkan berdasarkan tiga kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana pada table 4.7 di bawah ini.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 80 - 100 | Tinggi | 24 | 88% |
| 2 |  65 – 79 | Sedang | 3 | 11% |
| 3 |  55 – 64 | Rendah | - | - |

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada

 Siklus II

Berdasarkan data pada table 4.7 di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 27 Siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba persentase skor hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat 24 siswa (88%) yang hasil belajarnya berada pada kategori tinggi, 3 siswa (11%) yang hasil belajarnya berada pada kategori sedang. Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar Ipa siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabl 4.8 berikut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 55 - 79 | 3 | 11 % | KKM = 75 |
| Tuntas |  80 - 100 | 24 | 88 % |
| Jumlah |  | 27 | 99 % |

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

 IPA Siklus II

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 11% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 24 siswa dengan persentase 88%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas telah mencapai lebih dari 80%.

* 1. **Tahap Refleksi Siklus II**

 Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar Siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan hasil belajar Siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan ini adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Guru dikategorikan baik dalam memberikan logistik yang diperlukan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif pada aktivitas pemecahan masalah.
				2. Guru dikategorikan baik dalam mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan dalam lembar kerja siswa.
				3. Guru dikategorikan cukup baik dalam mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk menjelaskan dalam pemecahan masalah.
				4. Guru dikategorikan baik dalam menyiapkan dan merencanakan hasil karya yang sesuai dengan laporan hasil kerja siswa dan membagikan tugas kepada teman kelompoknya.
				5. Guru dikategorikan cukup baik dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang digunakan oleh siswa dalam pemecahan masalah.
				6. Ketika berdiskusi, Siswa cukup aktif dalam mengemukakan hasil diskusinya dengan Siswa-Siswa yang lain di ruang kelas.
				7. Hanya 11% siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tidak tuntas. Artinya nilai hasil belajar siswa sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 80%.

Pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II, berlangsung baik dimana terjadi peningkatan dari hasil aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu terdapat 88% siswa yang memperoleh nilai akhir di atas KKM 75 %.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba pada mata pelajaran IPA telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

1. **Pembahasan**

 Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I menunjukkan bahwa dari 27 orang Siswa kelas V, hanya 9 Siswa atau 33% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dan rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 66% atau dalam skala deskriptif dikategorikan cukup. Sehingga secara klasikal hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah karena secara klasikal belum mencapai 80% Siswa yang memenuhi KKM.

Hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus I masih berada pada kategori cukup karena guru belum melaksanakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dengan maksimal. Hal ini terlihat dari aktivitas guru Pada tahap Oreintasi siswa pada masalah, guru kurang memberikan logistik yang diperlukan dalam pemebelajaran dan kurang memotivasikan siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, Guru kurang mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah yang diberikan pada lembar kerja siswa, guru kurang mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan kurang melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah,guru kurang membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan dan berbagi tugas dengan temannya. Dan Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru kurang melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses pemecahan masalah yang digunakan siswa. Hasil belajar Siswa pada siklus I masih rendah juga disebabkan oleh aktivitas-aktivitas Siswa yang tidak relevan dengan upaya peningkatan hasil belajar Siswa, karena masih ditemukan banyak Siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V mengalami peningkatan karena dari 27 orang Siswa kelas V terdapat 24 Siswa atau 88% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dan rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 82,8 atau dalam skala deskriptif dikategorikan tinggi, sehingga secara klasikal nilai hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus II sangat memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena telah memenuhi indikator hasil 80% dari keseluruhan Siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75. Peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus II tidak terlepas peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran*Problem Based Learning*. Pada siklus II guru mampu melaksanakan lima langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik diantaranya guru dapat menjelaskan materi pelajaran tentang macam-macam gaya magnet (gaya magnet), menggunakan media dan memberikan contoh yang kongkret, guru memberikan logistik dalam pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif pada aktivitas pemecahan masalah, guru mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan dalam lembar kerja siswa, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk menjelaskan dalam pemecahan masalah, guru menyiapkan dan merecanakan hasil karya yang sesuai dengan laporan hasil kerja siswa dan membagikan tugas kepada teman kelompoknya dan guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang digunakan oleh siswa dalam pemecahan masalah. Dengan demikian guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibrahim dan Nur (Rusman 2014 : 243) yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengoranisasi siswa untuk belajar
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari 27 siswa yang diamati, 20 Siswa menyimak penjelasan guru ketika diorientasikan pada masalah berada pada kategori cukup, 23 siswa berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru dalam mengorganisasi siswa untuk berada pada kategori baik, 22 siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual / kelompok berada pada kategori baik, 22 siswa mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan berada pada kategori baik, dan 24 siswa menyimak penjelasan dari guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah berada pada kategori baik. Dari 5 aspek aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I karena tidak ditemukan lagi aspek yang berada pada kategor kurang.

Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran IPA, maka dapat meningkatkan aktivitas belajar ssiswa dan hasil belajar siswa. Dengan pola berkelompok yang diterapkan oleh guru dapat membuat Siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Arends (Yatim Riyanto 2012) mengidentifikasi keunggulan pembelajaran berbasis masalah yakni: siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendirilah yang menemukan konsep dan menuntut siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran masalah yang diangkat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehinggga mendorong siswa untuk menerima pendapat orang lain dan saling berinteraksi secara timbal –balik dengan guru mampun dengan siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan analisis data setelah diterapkan model pembelajaran *Problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa dengan melihat pencapaian indikator-indikator keberhasilan yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Pada siklus I kegiatan mengajar guru dikategorikan cukup dan kegiatan belajar siswa dikategorikan cukup. Pada siklus II kegiatan mengajar guru meningkat menjadi kategori baik dan kegiatan belajar siswa meningkat menjadi kategori baik. Adapun hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siklus I dikategorikan cukup mengalami peningkatan pada siklus II menjadi kategori baik mencapai indikator keberhasilan hasil yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 183 Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penulis

menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

* + 1. Bentuk pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan melaksanakan 5 tahapan utama, dan dilengkapi dengan media pembelajaran, serta dilengkapi dengan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif, baik pada mata pelajaran IPA maupun pada mata pelajaran lainnya.
		2. Dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.
		3. Diharapkan kepada penelitilain dalam bidang kependidikan supaya meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sinring.,dkk.2012 *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas
 Ilmu Pendidikan UNM.*

Arifin,Zainal.2012 *Penelitian Pendidikan.* Bandung:PT Remaja Rosda Karya

Arikunto,S.,dkk.2012 *Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta:Bumi Aksara

Hamalik,Oemar.2013.*Proses Belajar Mengajar.*Jakarta: Bumi Aksara

Herhyanto,2012 *Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta:Bumi Aksara.

Hosnan,2014.*Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad
 21.*Bogor: Ghalia Indonesia.

Juliansyah Noor.2012.*Metode Penelitian. Jakarta:* Kencana Prenada Media Grop

Kunandar.2012.*Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai
 Pengembang Profesi Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rusman 2015.*Pembelajaran Tematik Terpadu.*Jakarta:Raja Grafindo Persada

--------- 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme
 Guru.*Jakarta: Rajawali Pers

Subin,Nini.2012.*Awas Jadi Guru Karbitan.*Jogjakarta:Jawalitera

Susanto Ahmad 2015.*Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar.*Jakarts:
 Prenada Media Group

Sutirman.2013.*Media dan Model-Model Pembelajaran di Sekolah
 Dasar.*Yogyakarta: Graha Ilmu

Suyono,dkk.2014 *Belajara dan Pembelajaran*.Bandung: PT Raja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto.2012.*Penelitian Tindakan Kelas.*Jakarta : PT Bumi Aksara

Tim Super Intensif.2010. *Buku Ringkas IPA SD.* Bandung: Super Intensif

*Undang-Undang SISDIKNAS & PP No 33 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun
 2015 Tentang Standar Pendidikan Nasional.* Jakarta : Permata Pres

Yatim Riyanto.2012 *Paradigma Baru Pembelajaran.*Jakarta : Kencana Prenada
 Media Group